

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan pondasi utama dalam upaya memajukan bangsa. Suatu bangsa dapat dikatakan maju apabila pendidikan di negara tersebut maju dan dapat mengelola sumber daya manusianya dengan baik. Setiap manusia berhak mendapat dan berharap untuk selalu berkembang dalam pendidikan. Pendidikan mempunyai arti sebagai suatu proses kehidupan dalam mengembangkan diri tiap individu untuk dapat hidup dan melangsungkan kehidupan. Dalam dunia yang kompetitif dan bersaing dibutuhkan manusia yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang berkarakter.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, kreatif, mandiri, mendapatkan keterampilan atau keahlian sehingga mampu mendapatkan nafkah dari suatu pekerjaan, dapat menjadi anggota masyarakat dan warga negara yang baik, demokratis, bertanggung jawab serta terpelajar sehingga dapat belajar terus menerus sepanjang hayat.

Menurut Rupert S. Lodge dalam Mohammad Noor Syam, 1984) mengatakan :

“In the narrower sense, education becomes, in practice identical with schooling, i.e. formal instruction under controlled conditions”. Dalam arti sempit, pendidikan dalam prakteknya identik dengan penyekolahan (*schooling*), yaitu pengajaran formal di bawah kondisi-kondisi yang terkontrol.

Pendidikan dilakukan dalam bentuk kegiatan belajar-mengajar yang terprogram dan bersifat formal. Pendidikan berlangsung di sekolah atau di dalam lingkungan tertentu yang diciptakan secara sengaja untuk pendidikan dalam konteks program pendidikan sekolah.

Menurut pasal 17 Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 :
“Pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lainnya yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) atau bentuk lain yang sederajat.

Adapun yang dimaksud dengan sekolah dasar adalah salah satu bentuk pendidikan dasar yang menyelenggarakan program pendidikan enam tahun. Tujuan pendidikan dasar kepada siswa dalam mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara, serta mempersiapkan siswa untuk melanjutkan ke Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (Pasal 2 Keputusan Mendikbud No.0487/U/1992 tentang Sekolah Dasar).

Secara kodrati tanggung jawab pendidikan anak berada pada orang tua, namun dalam pendidikan di sekolah dasar guru pun bertanggung jawab atas pendidikan anak didiknya. Karena itu antara guru dan orang tua anak didik perlu menjalin kerjasama yang baik dalam rangka menyelenggarakan pendidikan di SD agar guru dapat memperoleh berbagai masukan sebagai dasar pertimbangan dalam

membantu anak didik mengembangkan kepribadiannya. Guru sebagai orang tua kedua di sekolah mempunyai peran memberi bantuan dan dorongan serta tugas-tugas yang berkaitan dengan mendisiplinkan anak agar anak dapat mempunyai rasa tanggung jawab dengan apa yang di lakukan. Guru juga berupaya agar pelajaran yang diberikan selalu cukup untuk menarik minat anak. Mengingat peranannya yang begitu penting, maka guru dituntut untuk memiliki pemahaman dan kemampuan secara komprehensif tentang kompetensinya sebagai pendidik. Dalam suatu pembelajaran guru tidak hanya mendidik dan mengamati kegiatan peserta didik, guru mendesain kegiatan belajar sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

Kurikulum merupakan salah satu unsur yang memberikan kontribusi untuk mewujudkan proses berkembangnya kualitas potensi peserta didik. Ada juga pendapat resmi negara seperti dinyatakan dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 yang menyatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (pasal 1 ayat 19). Udin S Winataputra dalam Ngalimun (2016, h. 29) mengatakan : “Kata pembelajaran mengandung arti proses membuat orang melakukan proses belajar sesuai dengan rancangan.”

Lebih jauh ia mengatakan bahwa pembelajaran merupakan sarana untuk memungkinkan terjadinya proses belajar dalam arti perubahan perilaku individu melalui proses mengalami sesuatu yang diciptakan dalam rancangan proses pembelajaran (Udin S Winataputra dalam Ngalimun, 2016, h. 30).

Tahun 2016 kegiatan pembelajaran di sekolah dasar sudah mulai menerapkan kurikulum 2013. Kurikulum 2013 merupakan seperangkat pembelajaran yang menekankan kepada kompetensi inti dan kompetensi dasar, bersifat tematik dan melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman yang bermakna pada siswa. Pembelajaran tematik sangat menuntut kreatifitas guru dalam memilih dan mengembangkan bahan ajar. Proses pembelajaran dikembangkan atas prinsip pembelajaran siswa aktif melalui pendekatan *scientific* mengamati (melihat, membaca, mendengar, menyimak), menanya (lisan dan tulisan), menganalisis (menguhungkan, menentukan keterkaitan, membangun cerita atau konsep), mengkomunikasikan (lisan, tulis, gambar, grafik, tabel, dan lain-lain). Perkembangannya tidak hanya ditandai oleh adanya kumpulan fakta, tetapi oleh adanya metode ilmiah dan sikap ilmiah.

Pembelajaran tematik berfungsi untuk memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam memahami dan mendalami konsep materi yang tergabung dalam tema serta dapat menambah semangat belajar karena materi yang dipelajari merupakan materi yang nyata (kontekstual) dan bermakna bagi peserta didik. Tujuan pembelajaran tematik adalah mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi muatan pelajaran dalam tema yang sama, mengembangkan keterampilan berfikir anak didik sesuai dengan persoalan yang dihadapi, agar peserta didik lebih bergairah belajar karena mereka dapat berkomunikasi dalam situasi nyata seperti bercerita, bertanya, menulis sekaligus mempelajari pelajaran yang lain dan menumbuhkan keterampilan sosial melalui kerjasama.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti pada tanggal 10 April 2016 di salah satu SD yang sudah menerapkan kurikulum 2013 yaitu SDN Halimun Bandung khususnya kelas IV A, siswa yang terlihat dapat bekerja sama dalam kelas berjumlah 17 orang, siswa sulit mengerjakan tugas karena siswa cenderung belajar individual, siswa kurang bisa bekerjasama dalam kelompok diskusi sehingga kurang bisa menyelesaikan tugas yang diberikan, kurang tegasnya pemimpin kelompok sehingga menyebabkan beberapa anggota tidak mau bekerja dan malas serta pembagian kerja kelompok yang kurang memacu pada fungsi dan tanggung jawab individu dalam kelompok. Permasalahan tersebut memiliki dampak pada hasil belajar siswa yaitu masih rendahnya pencapaian nilai siswa. KKM siswa kelas IV sekolah ini yaitu 70 dengan jumlah siswa 35. Siswa yang mencapai KKM lebih dari 70 yaitu 60% dan siswa yang nilainya kurang dari 70 yaitu 40%. Dari perolehan nilai tersebut menunjukkan bahwa penguasaan materi belum tuntas.

Beberapa faktor menyebabkan rendahnya hasil belajar kelas IV A SDN Halimun Bandung dikarenakan pembelajaran kurang bervariasi, pembelajaran hanya mengandalkan metode ceramah dan metode penugasan berupa menjawab pertanyaan dan mengerjakan tugas yang ada di buku siswa sehingga proses pembelajaran terlihat sangat monoton. Oleh karena itu berdasarkan masalah di atas maka perlu adanya strategi pembelajaran untuk meningkatkan kerjasama dan hasil belajar siswa salah satunya dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) tipe *Number Heads Together* (NHT).

Bern dan Erickson (2001 hlm. 5) menegaskan bahwa PBL merupakan strategi pembelajaran yang melibatkan siswa dalam memecahkan masalah dengan

mengintegrasikan berbagai konsep dan keterampilan dari berbagai disiplin ilmu. Strategi ini meliputi mengumpulkan dan menyatukan informasi, dan mempresentasikan penemuan. PBL adalah konsep pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang peserta didik untuk belajar dan bekerja dalam tim untuk memecahkan masalah dunia nyata (*real world*).

Teknik belajar mengajar Kepala Bernomor (Numbered Heads) dikembangkan oleh Spencer Kagan (1993). Teknik ini memberikan kesempatan pada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Teknik ini juga mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerjasama mereka. NHT adalah suatu model pembelajaran yang lebih mengedepankan kepada aktivitas siswa dalam mencari, mengolah, dan melaporkan informasi dari berbagai sumber yang akhirnya dipresentasikan di depan kelas (Rahayu, 2006).

Menurut Muslimin (2010) tiga tujuan yang hendak dicapai dalam model pembelajaran NHT yaitu: hasil belajar akademik struktural bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik. Pengakuan adanya keragaman bertujuan agar siswa dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai latar belakang.

Berdasarkan uraian di atas, maka diperlukan penelitian tentang penerapan model *problem based learning* tipe *number heads together* untuk meningkatkan kerjasama dan hasil belajar siswa kelas IV A SDN Halimun Bandung.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mengidentifikasi beberapa masalah yang terjadi di kelas IV A SDN Halimun Bandung sebagai berikut:

1. Siswa kesulitan dalam menyelesaikan tugas kelompok.
2. Hasil belajar siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 70.
3. Metode yang digunakan dalam pembelajaran kurang bervariasi sehingga pembelajaran terkesan monoton.
4. Peran tutor sebaya belum berjalan dengan baik.

Dari indentifikasi masalah tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kerjasama dan hasil belajar masih rendah disebabkan model pembelajaran kurang bervariasi.

C. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah penerapan model PBL tipe NHT pada subtema Kebersamaan dalam Keberagaman dapat meningkatkan kerjasama dan hasil belajar siswa kelas IV A SDN Halimun Bandung tahun pelajaran 2016/2017?

Pertanyaan penelitian dapat dijabarkan secara khusus yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran disusun dengan menggunakan model PBL tipe NHT pada subtema Kebersamaan dalam Keberagaman untuk meningkatkan kerjasama dan hasil belajar siswa kelas IV A SDN Halimun Bandung tahun pelajaran 2016/2017?

2. Bagaimana penerapan model PBL tipe NHT pada subtema Kebersamaan dalam Keberagaman untuk meningkatkan kerjasama dan hasil belajar siswa kelas IV A SDN Halimun Bandung tahun pelajaran 2016/2017?
3. Apakah dengan penerapan model PBL tipe NHT pada subtema Kebersamaan dalam Keberagaman dapat meningkatkan kerjasama siswa kelas IV A SDN Halimun Bandung tahun pelajaran 2016/2017?
4. Apakah dengan penerapan model PBL tipe NHT pada subtema Kebersamaan dalam Keberagaman dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV A SDN Halimun Bandung tahun pelajaran 2016/2017?

D. Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka pembatasan masalah dari penelitian ini terfokus pada kurangnya kerjasama dan rendahnya hasil belajar siswa pada subtema Kebersamaan dalam Keberagaman dengan menggunakan model PBL tipe NHT kelas IV A semester satu SDN Halimun Bandung tahun pelajaran 2016/2017.

E. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Sesuai dengan permasalahan yang telah dikemukakan, tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kerjasama dan hasil belajar siswa dengan menggunakan model PBL tipe NHT pada subtema Kebersamaan dalam Keberagaman kelas IV A SDN Halimun Bandung tahun pelajaran 2016/2017.

2. Tujuan khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui penyusunan perencanaan pembelajaran yang tepat dengan menggunakan model PBL tipe NHT pada subtema Kebersamaan dalam Keberagaman kelas IV A SDN Halimun Bandung tahun pelajaran 2016/2017.
- b. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran dengan penerapan model PBL tipe NHT pada subtema Kebersamaan dalam Keberagaman kelas IV A SDN Halimun Bandung tahun pelajaran 2016/2017.
- c. Untuk meningkatkan kerjasama siswa dalam pembelajaran subtema Kebersamaan dalam Keberagaman dengan menggunakan model PBL tipe NHT kelas IV A SDN Halimun Bandung tahun pelajaran 2016/2017.
- d. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran subtema Kebersamaan dalam Keberagaman dengan menggunakan model PBL tipe NHT kelas IV A SDN Halimun Bandung tahun pelajaran 2016/2017.

F. Manfaat Penelitian

Hasil dari Penelitian Tindakan Kelas ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara praktis maupun teoritis:

1. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

- 1) Dapat dijadikan sebagai sarana untuk mengevaluasi terhadap pembelajaran yang sudah berlangsung

- 2) Memberikan wawasan pengetahuan dan pengalaman tentang pendekatan pembelajaran yang inovatif.
- 3) Menciptakan kreativitas baru dalam pembelajaran sehingga pembelajaran yang dilakukan tidak membosankan dan tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

b. Bagi Siswa

- 1) Mengembangkan kemampuan berfikir siswa sesuai dengan tujuan kurikulum 2013, siswa aktif dan semangat belajar.
- 2) Meningkatkan hasil belajar siswa pada subtema Kebersamaan dalam Keberagaman.
- 3) Meningkatkan kerja sama antar siswa dalam kegiatan pembelajaran berlangsung.

c. Bagi Sekolah

Model PBL dapat dijadikan model pembelajaran yang tepat untuk diterapkan di kelas dan dapat meningkatkan mutu pendidikan di sekolah.

d. Bagi Peneliti

- 1) Mendapatkan pengalaman dalam menyusun, merencanakan, melaksanakan kegiatan pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan.
- 2) Mendapatkan wawasan ilmu pengetahuan mengenai penggunaan model PBL tipe NHT dalam meningkatkan kerjasama dan hasil belajar siswa.

2. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian dapat bermanfaat bagi penulis lain untuk melakukan penelitian lebih lanjut terhadap faktor-faktor penyebab timbulnya

masalah belajar yang telah teridentifikasi dan belum teridentifikasi dalam rangka pengembangan pembelajaran tematik di sekolah dasar.

G. Kerangka Pemikiran

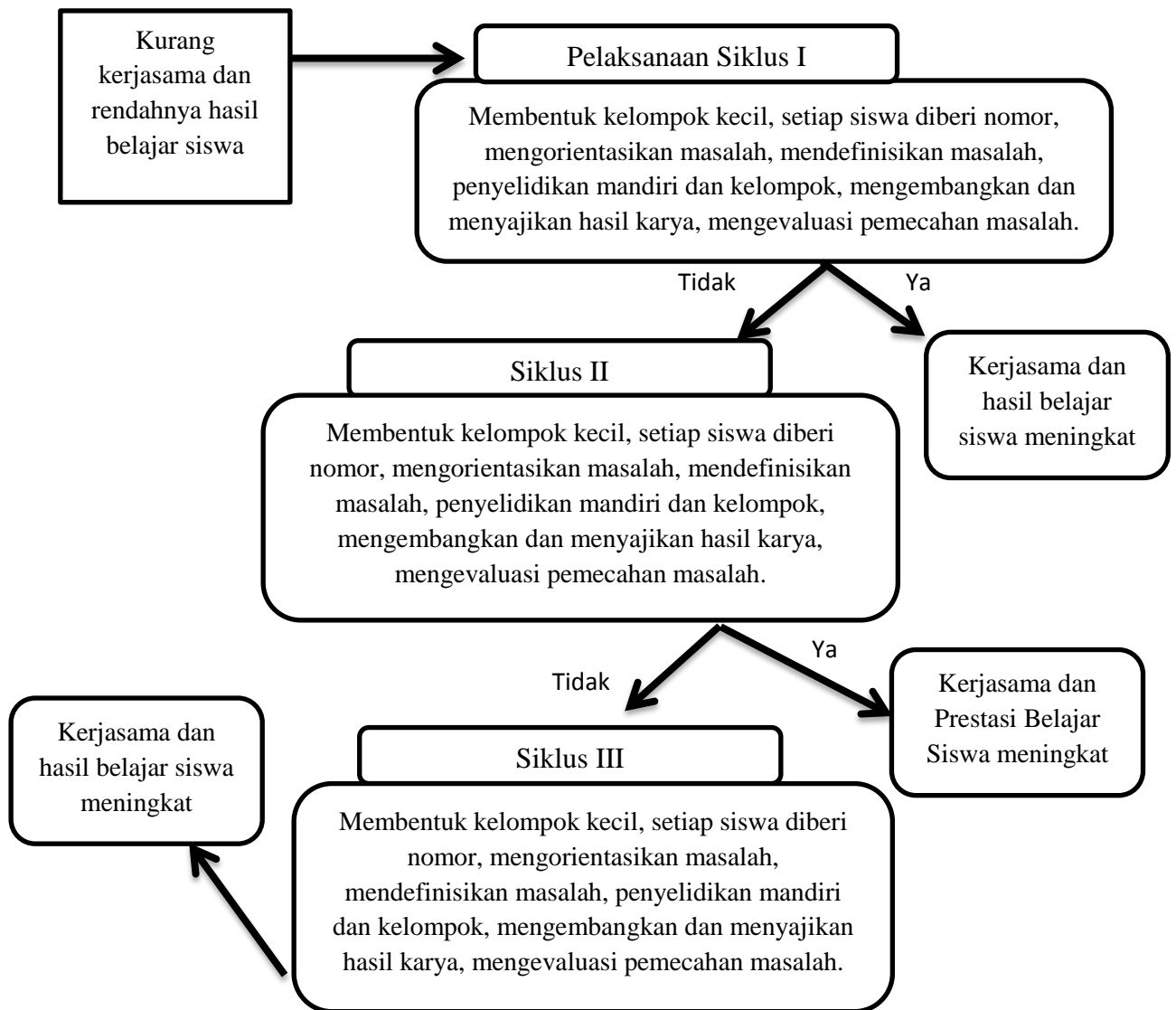
Pencapaian hasil belajar siswa kelas IV A SDN Halimun masih rendah nilainya dikarenakan siswa cenderung bersifat individual kurang bisa bekerjasama dalam kelompok dan tidak bisa menyelesaikan tugas yang diberikan sehingga mengakibatkan hasil belajar siswa belum mencapai KKM. Kegiatan pembelajaran cenderung mengandalkan model ceramah dan model penugasan berupa menjawab pertanyaan dan mengerjakan tugas yang ada di buku siswa sehingga proses pembelajaran terlihat sangat monoton.

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Model PBL tipe NHT dapat dijadikan salah satu model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kerjasama dan hasil belajar siswa karena dengan PBL tipe NHT diyakini akan membuat siswa mudah memahami materi pembelajaran dengan penyajian masalah nyata yang dapat dipecahkan bersama kelompok kecil. Kelebihan PBL tipe NHT adalah dapat merangsang siswa untuk berfikir dan menghubungkan kenyataan-kenyataan yang ada dalam masyarakat sehingga menjadi lebih ingat dan meningkatkan pemahamannya atas materi pelajaran.

Menurut hasil penelitian tindakan kelas Nurul Adilah model pembelajaran PBL dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah pada subtema Bersyukur atas Keberagaman kelas IV sedangkan menurut Arie Depiro model

pembelajaran PBL dapat meningkatkan kerjasama dan hasil belajar pada pembelajaran IPS materi Kenampakan Alam dan Keberagaman Sosial Budaya.

Untuk lebih jelas akan dipaparkan melalui tabel berikut ini :



Tabel 1.1
Tabel Kerangka Pemikiran
Sumber : Hasni F.R. (2016, h.10)

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan jika penggunaan pembelajaran PBL tipe NHT efektif maka hasil belajar siswa pada subtema Kebersamaan dalam Keberagaman akan meningkat.

H. Definisi Operasional

Definisi operasional bertujuan untuk menghindari salah penafsiran terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka perlu dijelaskan beberapa istilah sebagai berikut:

1. PBL merupakan sebuah model pendekatan pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang peserta didik untuk belajar. Dalam kelas yang menerapkan pembelajaran berbasis masalah, peserta didik bekerja dalam tim untuk memecahkan masalah dunia nyata (*real world*).
2. NHT adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik.

Pengertian NHT yang dikemukakan oleh Herdian, (2009) tersedia online:

<https://herdy07.wordpress.com/2009/04/22/model-pembelajaran-nht-numbered-head-together/> diakses pada tanggal 08 Juni 2016.

3. Kerjasama merupakan suatu kegiatan yang dilakukan bersama-sama oleh sekelompok orang yang memiliki tujuan yang sama. Kerjasama adalah seseorang yang memiliki kepedulian dengan orang lain, atau sekelompok orang sehingga membentuk suatu kegiatan yang sama dan menguntungkan seluruh anggota dengan dilandasi rasa saling percaya antar anggota serta menjunjung tinggi adanya norma yang berlaku.

Pengertian Kerjasama yang dikemukakan oleh Zainudin, (2015) tersedia online:

<http://www.informasi-pendidikan.com/2015/12/pengertian-bimbingan-dan-kerjasama.html> diakses pada tanggal 8 Juni 2016.

4. Hasil belajar adalah hasil yang dicapai dalam bentuk angka-angka atau skor setelah diberikan tes hasil belajar pada setiap akhir pembelajaran. Nilai yang diperoleh siswa menjadi acuan untuk melihat penguasaan siswa dalam menerima materi pelajaran Dimiyati dan Mudjiono (2006).

Definisi Hasil Belajar menurut Himitshuqalbu (2014) tersedia online:

<https://himitsuqalbu.wordpress.com/2014/03/21/definisi-hasil-belajar-menurut-para-ahli/> diakses pada tanggal 8 Juni 2016.

5. Subtema keberagaman dalam kebersamaan merupakan bagian materi ajar kedua dari tema 1 yakni Indahny Kebersamaan, dalam pembelajaran tematik pengetahuan berbagai kompetensi pelajaran dimuat dalam tema yang sama. Satu tema terdiri dari beberapa subtema dan satu subtema memuat enam pembelajaran. subtema ini memuat enam pembelajaran dengan alokasi waktu satu minggu pada pembelajaran di kelas IV semester satu.

I. Struktur Organisasi Skripsi

Bab I Pendahuluan

Bab ini berisikan uraian pendahuluan skripsi yakni, latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah dan pertanyaan penelitian, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka pemikiran atau diagram/skema paradigma penelitian, definisi operasional, struktur organisasi skripsi.

Bab II Kajian Teoretis

Berisikan kajian teori model pembelajaran *Problem Based Learning* tipe *Number Heads Together*, sikap kerjasama dan hasil belajar yang berfungsi sebagai landasan teori yang digunakan peneliti untuk membahas dan meneliti masalah yang dibahas oleh peneliti. Hasil penelitian yang relevan sesuai dengan penelitian, ruang lingkup materi, karakteristik materi, bahan dan media, strategi pembelajaran dan sistem evaluasi

Bab III Metode Penelitian

Bab III membahas tentang metode penelitian yaitu rangkaian kegiatan penelitian, pendekatan yang dipilih oleh peneliti. Bab ini berisikan *setting* penelitian, subjek dan objek penelitian, metode penelitian, desain penelitian, tahapan pelaksanaan PTK, rancangan pengumpulan data, pengembangan instrumen penelitian, rancangan analisis data dan indikator keberhasilan (proses dan *output*) Pada bab ini menjelaskan secara sistematis dan terperinci langkah-langkah dan cara yang digunakan dalam menjawab permasalahan dan memperoleh kesimpulan terhadap penelitian yang dilakukan di SDN Halimun Bandung.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab IV terdiri dari deskripsi hasil dan temuan penelitian sesuai dengan rumusan masalah dan pertanyaan penelitian yang ditetapkan, pembahasan penelitian tentang hasil dan temuan penelitian yang hasilnya sudah disajikan. Pada bagian ini adalah uraian tentang data yang terkumpul dari hasil pengolahan data serta analisis terhadap kondisi dan hasil pengolahan data kelas IV A SDN Halimun Bandung.

Bab V Simpulan dan Saran

Pada Bab V ini berisikan kesimpulan dan saran. Kesimpulan merupakan jawaban dari setiap tujuan penelitian dan kondisi hasil penelitian di kelas IV A SDN Halimun Bandung. Saran merupakan rekomendasi yang ditujukan kepada para pembuat kebijakan, penggunaan tentang tindak lanjut dan masukan untuk guru serta sekolah.

Pada struktur organisasi skripsi merupakan gambaran dari susunan skripsi yang terdiri dari V bab. Setiap bab terdiri dari beberapa sub bab yang pada akhirnya tersusun sesuai dengan struktur organisasi penulisan skripsi.